

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AYAT  
TEGURAN (Telaah QS. ‘Abasa Ayat 1-10)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

**Slamet Riyanto**  
**1503016143**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2020**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Slamet Riyanto

NIM : 1503016143

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AYAT TEGURAN (Telaah QS. ‘Abasa Ayat 1-10)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Juni 2020

Pembuatan Pernyataan,

Slamet Riyanto  
NIM: 1503016143



KEMENTERIAN AGAMA R.I.  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185  
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

---

## PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Ayat Teguran  
(Telaah QS. ‘Abasa Ayat 1-10)**

Nama : Slamet Riyanto

NIM : 1503016143

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 16 Juni 2020

### DEWAN PENGUJI

Ketua

Sekretaris

.....

.....

NIP.....

NIP.....

Penguji I

Penguji II

.....

.....

NIP.....

NIP.....

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. H. Suja’i, M.Ag.**

**Sofa Muthohar, M. Ag.**

NIP. 197005031996031003

NIP. 197507052005011001

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 16 Juni 2020

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi ini dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Ayat Teguran (Telaah QS. 'Abasa Ayat 1-10)**  
Nama : Slamet Riyanto  
NIM : 1503016143  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



**Dr. H. Suja'i, M.Ag.**  
NIP. 197005031996031003

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 16 Juni 2020

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi ini dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Ayat Teguran (Telaah QS. 'Abasa Ayat 1-10)**  
Nama : Slamet Riyanto  
NIM : 1503016143  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.



Pembimbing II,



**Sofa Muthohar, M.Ag.**  
NIP. 197507052005011001

## ABSTRAK

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Ayat Teguran (Telaah QS. ‘Abasa Ayat 1-10)**  
Penulis : Slamet Riyanto  
NIM : 1503016143

Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ayat teguran (telaah QS. ‘Abasa ayat 1-10). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh melemahnya akhlak dan moral peserta didik seiring dengan berkembangnya zaman. Maka dari itu, penggalian terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-Qur‘an harus terus dilakukan dan disosialisasikan sebagai salah satu langkah perbaikan akhlak manusia dalam menjalani kehidupan di dunia agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah: Apasajakah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat teguran QS. ‘Abasa ayat 1-10?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research*. *Library Research* adalah suatu riset pustaka atau kepustakaan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi dokumentasi. Dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Setelah data terkumpul, maka akan dilakukan metode analisi data, dan yang digunakan adalah metode *tahliliy* dan metode *content analysis*. Melalui cara berfikir induktif dan dengan pendekatan religi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat teguran QS. ‘Abasa ayat 1-10 adalah sebagai berikut:

1. Memberikan penghargaan yang sama
2. Tidak berfikir negatif terhadap orang lain
3. Bersikap cermat dan berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan.

**Kata Kunci** : *Nilai, Pendidikan Akhlak.*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Huruf Arab	Latin	Huruf Arab	latin
ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	š	غ	g
ج	J	ف	f
ح	h	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ž	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	‘
ص	š	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Huruf Diftong:

au = أُو

ai = أَيْ

iy = اِيْ

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT telah memberikan kesehatan, keselamatan, dan hidayah-Nya kepada manusia semua, khususnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada junjungnan kita Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa menjadi teladan sepanjang masa dan kita nanti-nantikan syafa'atnya di akhir nanti. Amiin.

Skripsi yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ayat Teguran (Telaah QS. 'Abasa Ayat 1-10)*" ini merupakan sebuah hasil karya ilmiah yang menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Banyak ide dan dorongan semangat yang senantiasa datang dari berbagai pihak untuk penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis samapaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang memberikan fasilitas yang diperlukan bagi penulis skripsi ini.
2. Ibu Dr. Hj Lift Anis Ma'sumah M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penulis untuk menyusun tulisan.
3. Bapak Dr. H. Musthofa, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Fihris, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang..
5. Bapak Dr. H. Suja'i, M.Ag dan bapak Sofa Muthohar, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.



6. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah menyampaikan pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
7. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Sutejo dan ibu Bibit yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada penulis.
8. Istriku tercinta Leni Oktavianingsih yang selalu sabar menemani, memberikan dukungan, motivasi, dan do'a yang tak henti-hentinya.
9. Keluarga besar APM Masjid Al- Azhar Permata Puri yang telah memberikan banyak pengalaman, motivasi, dan do'anya.
10. Teman-teman seperjuanganku PAI D 2015 UIN Walisongo Semarang yang memberikan warna dan kenangan indah selama masa perkuliahan

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih membutuhkan penyempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang mendukung sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis secara khusus dan umumnya bagi para pembaca semuanya. Amin.

Semarang, 16 Juni 2020

Slamet Riyanto  
NIM: 1503016143

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian .....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	17

### **BAB II : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK**

A. Definisi Nilai .....	19
1. Penegertian Nilai .....	19
2. Macam-macam Nilai .....	22
B. Pendidikan dan Akhlak .....	27
1. Penegertian Pendidikan .....	27
2. Pengertian Akhlak .....	30
3. Pendidikan Akhlak .....	36
C. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak .....	38
D. Tujuan Pendidikan Akhlak .....	44
E. Sumber Pendidikan Akhlak .....	46

### **BAB III : TINJAUAN QS. ‘ABASA (80): 1-10**

A. Pengertian Ayat Teguran .....	48
B. Teks dan Terjemah QS. ‘Abasa (80): 1-10.....	51

C. Asbabun Nuzul QS. ‘Abasa (80): 1-10.....	51
D. Tafsir QS. ‘Abasa (80): 1-10.....	54
<b>BAB IV : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM</b>	
<b>    AYAT TEGURAN QS. ‘ABASA(80) AYAT 1-10</b>	
A. Pendidikan Akhlak Dalam Ayat Teguran Q.S.	
‘Abasa(80) Ayat 1-10.....	68
1. Memberikan Penghargaan yang Sama .....	70
2. Tidak Berfikir Negatif Terhadap Orang Lain .	72
3. Bersikap Cermat dan Berhati-hati dalam	
Mengambil suatu Tindakan .....	73
B. Aplikasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ayat	
Teguran QS. ‘Abasa Ayat 1-10 dalam Kehidupan	
Sehari-hari.....	76
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	83
C. Penutup .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1     Sertifikat TOEFL
- Lampiran 2     Sertifikat IMKA
- Daftar Riwayat Hidup

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang amat penting, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, karena akhlak yang baik selalu membuat seseorang merasa aman, tenang dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri, sesama makhluk dan terhadap Tuhannya. Sedangkan seseorang yang berakhlak buruk menjadi sorotan bagi sesamanya. Seperti orang yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan. Maka yang demikian ini menyebabkan kerusakan susunan sistem lingkungan, sama halnya dengan anggota tubuh yang terkena penyakit.

Islam sendiri memandang akhlak adalah sebagai kebutuhan pokok bagi umatnya. Karena memang akhlak yang baiklah yang dapat mendatangkan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Kehadiran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir batin, sejahtera di dunia maupun akhirat. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna.<sup>1</sup>

Pertunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia yang berkaitan dengan tingkah laku manusia atau akhlak tampak amat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual. Islam sangat memperhatikan adanya kepedulian sosial, menghargai sesama, bersikap terbuka, demokratis, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan sikap-sikap positif lainnya. Akan tetapi belakangan ini seakan-akan umat Islam dalam praktiknya menampilkan keadaan yang berbeda dari cita-cita ideal tersebut. Hal ini terbukti masih banyaknya berita-berita tidak benar yang beredar dalam masyarakat kita sehingga menimbulkan perpecahan diantara masyarakat bahkan umat Islam itu sendiri.

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Kalau diperhatikan, ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Sholat bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Zakat selaian bertujuan

---

<sup>1</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 19.

menyucikan harta juga bertujuan menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama. Puasa bertujuan mendidik diri untuk menahan dari berbagai syahwat dan nafsu. Haji bertujuan diantaranya untuk memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.<sup>2</sup>

Sumber ajaran akhlak dalam Islam adalah al-Qur'an dan hadis.<sup>3</sup> Al-Qur'an adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan agama Islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang akidah, pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumber aslinya di dalam al-Qur'an.<sup>4</sup> Al-Qur'an berfungsi menyampaikan risalah hidayah untuk menata sikap dan perilaku yang harus dilakukan manusia. Ayat-ayat al-Qur'an sangat membangun karakter akhlak. Beberapa diantaranya adalah pengarahannya agar umat manusia berakhlakul karimah, seperti dalam QS. Ali Imran (3): 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. ) Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran/3: 104)

---

2 Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 25.

3 M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, hlm. 4.

4 Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 58.

Apabila dicermati, terdapat jumlah yang amat banyak dari presentase ayat-ayat yang berbicara mengenai akhlak. Al-Qur'an sendiri juga melakukan proses pendidikan akhlak melalui ayat-ayat-Nya. Pendidikan akhlak ini merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak. Karena itu, kedudukan akhlak dalam al-Qur'an sangat penting, sebab melalui ayat-ayat-Nya al-Qur'an berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlakul karimah. Melalui pendidikan akhlak ini, manusia dimuliakan oleh Allah swt. dengan akal, sehingga manusia mampu mengemban tugas kekhalifahan dengan akhlak yang benar.<sup>5</sup>

Selain al-Qur'an, sumber akhlak lainnya adalah sunnah Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, Rasul merupakan teladan bagi orang-orang yang memang berkehendak kembali kepada Allah, menyakini hari akhir dan orang-orang yang senantiasa mengingat Allah swt.<sup>6</sup> Hal ini sesuai dengan apa yang telah disebutkan dalam QS. Al Ahzab/33: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>ط</sup>

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al Ahzab/33: 21)

---

<sup>5</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 65.

<sup>6</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 5.



Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak dapat dijumpai dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw., sebagaimana terlihat dalam ucapan dan perbuatan beliau yang mengandung akhlak. Ucapan-ucapan nabi yang berkenaan dengan pembinaan akhlak yang mulia itu diikuti pula oleh perbuatan dan juga kepribadian nabi. Nabi Muhammad saw. dikenal sebagai orang yang *shidiq* (benar), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan dakwah), *fathanah* (cerdas). Selanjutnya nabi juga sebagai orang yang taat beribadah kepada Allah, jauh dari perbuatan maksiat, pemaaf, sabar, lapang dada, menghargai pendapat orang lain, menyayangi kaum yang lemah dan lain sebagainya. Semua ini menjadi daya tarik tersendiri dan menyebabkan nabi berhasil dalam melaksanakan dakwahnya dengan baik.<sup>7</sup>

Islam menuntut setiap pemeluknya untuk menjadikan Rasulullah saw. sebagai contoh dalam segala aspek kehidupan. Khusus dalam akhlak, Allah swt. memuji beliau dengan diiringi sumpah:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur (QS. Al Qalam/68: 4)

Nabi Muhammad saw. pun mengabarkan bahwa orang yang paling sempurna keimanannya diantara umatnya adalah yang paling baik akhlaknya. Dengan demikian, seyogyanya

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm. 65.

seorang muslim berusaha dan bersemangat untuk memiliki akhlak yang baik dan merujuk kepada Rasulullah saw. dalam berakhlak.<sup>8</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan dalam sebuah hadis, bahwa tujuan diutusnya Nabi Muhammad saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik." (HR. Ahmad)<sup>9</sup>

Hadis tersebut berkaitan erat dengan firman Allah dalam QS. Al-Anbiya' (21) ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya'/21: 107)

Hubungan antara hadis dan ayat di atas, adalah rahmat yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. bagi semesta alam,

---

<sup>8</sup> Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 24.

<sup>9</sup> Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal penerjemah Atik Fikri Ilyas dkk, *Musnad Imam Ahmad*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 101.

terwujud melalui penyempurnaan akhlak atau budi pekerti. Dengan mengetahui tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad saw., akan dapat mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia. Akhlak merupakan sesuatu yang paling penting dalam agama, bahkan tujuan utama ibadah sekalipun adalah untuk mencapai kesempurnaan akhlak.<sup>10</sup>

Sudah jelas diterangkan di atas bahwa pedoman kita dalam berakhlak mulia adalah dengan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Sudah banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis nabi yang menjelaskan tentang bagaimana cara berakhlak mulia. Namun dari sekian banyak ayat dan hadis tersebut, ada ayat dan kisah dari Nabi Muhammad saw. yang menakjubkan, yang dapat kita gunakan sebagai pelajar dalam berakhlak mulia yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang berisi teguran kepada Nabi Muhammad saw. Dimana teguran-teguran itu akibat sikap dan ucapan beliau yang dinilai oleh Allah swt. sebagai tidak wajar lahir dari seorang yang dijadikan teladan oleh Allah swt. Melalui kisah dan ayat-ayat teguran ini kita dapat mengambil banyak sekali pelajaran, terutama mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai

---

<sup>10</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 21.

berikut: Apasajakah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat teguran QS. ‘Abasa ayat 1-10?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat teguran QS. ‘Abasa ayat 1-10.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

##### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan konseptual sehingga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenisnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam al Qur’an dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam QS. ‘Abasa ayat 1-10.

##### **b. Manfaat Praktis**

Dapat memberi masukan kepada pendidik, pemikir di masa mendatang, atau pun seluruh manusia dalam mensosialisasikan pendidikan akhlak sesuai dengan

ajaran Islam. Dan juga, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mempelajari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. ‘Abasa ayat 1-10 secara komprehensif dan mendalam dalam rangka memperbaiki kualitas akhlak.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian dalam penelitian ini di fokuskan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam salah satu ayat teguran yaitu QS. ‘Abasa ayat 1-10. Dari sinilah dibutuhkan tinjauan kepustakaan. Namun, literatur yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ayat-ayat teguran masih sangat jarang ditemukan. Untuk mencari data pendukung peneliti berusaha memaparkan beberapa penelitian skripsi sebelumnya yang juga membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak maupun ayat-ayat teguran, di antaranya :

Sebuah karya tulis skripsi dari M. Nuryasin as Syafi’i (96532212) pada tahun 2003 yang berjudul “*Teguran al Qur’an (al ‘Itab) Kepada Nabi Muhammad Dalam Tafsir al Tabari dan Tafsir Fi Zhilal al Qur’an*”. Skripsi tersebut membahas mengenai persamaan dan perbedaan penafsiran tentang ayat-ayat teguran terhadap Rasulullah saw. dari penafsiran al Tabari dan Sayyid Qutb yang hidup di masa yang berbeda. Dimana at Tabari adalah mufasir yang hidup di abad 9 M mewakili mufasir-mufasir klasik dan tradisional, sedangkan Sayyid Qutb adalah mufasir yang

hidup di abad 20 M mewakili mufasir kalangan kontemporer. Adapun metode yang digunakan dalam skripsi tersebut adalah metode *muqarran* (komparatif), yakni membandingkan kedua penafsiran tersebut untuk mengetahui persamaan dan perbedaan serta kelebihan dan kekurangan keduanya atau mencari kemungkinan untuk mengkompromikannya.<sup>11</sup>

Adapun karya tulis skripsi dari Sri Widayati (11112150) pada tahun 2016 yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Telaah Surat 'Abasa Ayat 1-10)*. Skripsi tersebut membahas tentang permasalahan akhlak dan cara mengatasinya. Dalam karya tulis tersebut disebutkan bahwa kembali kepada ajaran al Qu'an dan as Sunnah merupakan solusi yang tepat dalam menyelesaikan krisis akhlak. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis *mawdhu'i*. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Islam meliputi nilai, macam-macam nilai, tujuan pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak dan sumber pendidikan akhlak. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat 'Abasa ayat 1-10, antara lain adalah memberikan penghargaan yang sama, tidak berfikir negatif terhadap orang lain

---

<sup>11</sup> M. Nuryasin As Syafi'i, *Teguran al Qur'an (al 'Itab) Kepada Nabi Muhammad Dalam Tafsir al Tabari dan Tafsir Fi Zhilal al Qur'an*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

dan bersikap cermat dan berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan.<sup>12</sup>

Karya tulis selanjutnya adalah karya tulis yang sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al Qur'an. Namun, karya tulis yang satu ini mengambil kandungan QS. al Hujurat ayat 11 dan 12. Karya tulis skripsi ini merupakan karya dari Nur Kamin (073111267) pada tahun 2011 dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam al- Qur'an ( kajian Tafsir Tahlili Surat al-Hujurat Ayat 11 dan 12).*" Penelitian ini menggunakan Metode Riset Perpustakaan (library research), dengan Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode interpretatif yakni metode yang berperan untuk mencari kandungan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada didalamnya hubungannya dengan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai pendidikan akhlak yang ada dalam surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 adalah Perintah untuk tidak mencela orang lain karena boleh jadi orang yang dihina itu lebih baik daripada yang menghina.<sup>13</sup>

Merupakan karya tulis ilmiah juga yaitu "*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam QS. Al-Ma'arif (70): 19-35*" karya Nida'ul Khasanah Puji Rahayu (113111076), mahasiswa UIN

---

<sup>12</sup> Sri Widayati, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Telaah Surat 'Abasa Ayat 1-10)*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN, 2016).

<sup>13</sup> Nur Kamin, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam al- Qur'an ( kajian Tafsir Tahlili Surat al-Hujurat Ayat 11 dan 12)*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada QS. Al-Ma'arif (70): 19-35. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam QS. Al-Ma'arif (70): 19-35 adalah sebagai umat Islam kita harus melapangkan hati dan jangan berkeluh kesah, serta memberikan sedekah dan jangan kikir. Karena kedua sifat tersebut merupakan salah satu dari akhlak tercela yang harus di jauhi.<sup>14</sup>

Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Mu'minin Ayat 1-11*” karya dari M. Rosid Karomi (NIM:053111258). Penelitian ini memberikan makna bahwa, terdapat beberapa nilai pendidikan akhlak yang dapat disebutkan diantaranya: (a) Kekhusyu'an dalam sholat merupakan bukti akhlak seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam kekhusyu'an terkandung unsur kerendahan hati dan ketawadhu'an. Dari dua unsur itulah nilai-nilai akhlak yang bersifat transenden ditransformasikan dalam kehidupan nyata. (b) Bersungguh-sungguh terhadap suatu urusan dengan menjauhi atau meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak berguna. (c) menyucikan jiwa dengan melatih mengeluarkan zakat. Dengan berzakat jiwa seseorang sedikit demi sedikit akan terhindar dari

---

<sup>14</sup> Nida'ul Khasanah Puji Rahayu, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. Al-Ma'arif (70): 19-35*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2015)



sifat bakhil. Sehingga dalam hal ini zakat tidak hanya berdimensi ibadah namun juga berdimensi sosial. (d) Menjaga syahwat kemaluan dari hal-hal yang dilarang agama seperti berzina dan kelainan seksual lainnya. Karena hal itu akan berdampak positif bagi seseorang namun jika dilanggar banyak sekali dampak negatif yang akan dialami seseorang. (e) Bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan oleh Allah maupun manusia. (f) Menepati janji terhadap sesuatu yang telah diucapkan.<sup>15</sup>

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih fokus untuk menganalisis apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam ayat-ayat teguran terhadap Nabi Muhammad saw. Sehingga nantinya bisa bermanfaat dan menambah wawasan keilmuan pembaca. Walaupun berbeda akan tetapi karya tulis ilmiah diatas memiliki persamaan dengan penelitian ini diantaranya yaitu membahas tentang pendidikan akhlak.

## **E. Metode Penelitian**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> M. Rosid Karomi, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat al-Mu'minun Ayat 1-11*, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm. 3.

## 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Library Research*. *Library Research* adalah suatu riset pustaka atau perpustakaan. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan perpustakaan.<sup>17</sup>

## 2. Sumber Data

Kepustakaan yang berisi buku-buku merupakan bahan bacaan yang dapat dikaitkan dengan kegiatan penelitian atau penulisan karya ilmiah.<sup>18</sup> Apabila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan:

- a. Sumber Primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Dalam hal ini adalah al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir QS. 'Abasa (80): 1-10, yaitu Tafsir al-Munir jilid 15 karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Ibni Katsiir karya Imam al-Hafidz Umar Ibni Katsiir ad-Damasyqi, Tafsir al-Maraghi jilid X karya Imam Ahmad Musthafa al-Maraghi, Asbabu Nuzul al-Qur'an karya Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi, Tafsir al-Manar karya Sayyid Muhammad Rasyid Ridho dan buku-buku pendidikan seperti Dasar-

---

<sup>17</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), hlm. 2.

<sup>18</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 109.

dasar pokok pendidikan Islam karya dari M. Athiyah al-Abrasyi dan karya-karya lainnya.

- b. Sumber Sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan memberi interpretasi terhadap sumber primer. Diantara buku pendukung yang penulis jadikan sumber rujukan pendukung adalah Mukjizat al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib karya M. Quraish Shihab, Study Akhlak karya Amin Syukur, Akhlak Tasawuf karya Abuddin Nata dan lain sebagainya.

### **3. Fokus Penelitian**

Dengan penetapan fokus penelitian yang jelas dan mantap, seorang peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang akan dikumpulkan. Sesuai dengan objek penelitian ini, maka penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat teguran kepada Nabi Muhammad saw., yaitu QS. 'Abasa (80): 1–10.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk bisa memperoleh data yang akurat maka penelitian ini tentu menggunakan metode. Tanpa menggunakan metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang diinginkan. Adapun metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi dokumentasi.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>19</sup>

Metode studi dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang diinginkan, dalam penelitian ini yaitu tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ayat-ayat teguran (telaah QS. ‘Abasa ayat 1-10).

## 5. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.<sup>20</sup> Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

### a. Metode *Tahlily*

Metode *tahlily* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 329.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 335.

penjelasan mengenai arti global ayat. Penafsir juga mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, penafsir membahas mengenai *asbabun nuzul* dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat atau para tabi'in dan lain sebagainya yang dipandang dapat membantu memahami nash al-Qur'an tersebut.<sup>21</sup>

b. Metode *Content Analysis*

Analisis non-statistik sesuai untuk data deskriptif atau data *textular*. Data deskriptif sering dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*).<sup>22</sup>

## 6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penulisan skripsi ini. Sehingga memudahkan dalam memahaminya. Karya ilmiah ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Adapun penjelasan dari setiap bagian tersebut adalah sebagai berikut:

Bagian awal, berisi tentang halaman judul, pernyataan keaslian, nota pengesahan, abstrak dan daftar isi.

---

<sup>21</sup> Abd. Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 12.

<sup>22</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 40.

Bagian isi, berisi tentang bagian utama dalam skripsi ini adapun isinya yaitu dibagi menjadi lima bab. Bab *pertama*, berisi tentang pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab *kedua*, berisi tentang kerangka teori mulai dari pengertian nilai, macam-macam nilai, pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, sumber pendidikan akhlak, nilai-nilai pendidikan cinta tanah air, dan pengertian ayat-ayat teguran. Bab *ketiga*, berisi tentang kajian QS. ‘Abasa (80) ayat 1–10 yang mencakup, ayat dan terjemah, makna harfiyah atau mufradat, asbabun nuzul, tafsir, dan kandungan ayat. Bab *empat*, bagian ini memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat-ayat teguran yaitu QS. ‘Abasa (80) ayat 1–10. Bab *kelima*, berisi tentang simpulan, saran dan penutup yang sekiranya bersifat membangun dari penulisan karya ilmiah ini.

Selanjutnya yaitu bagian akhir, bagian ini merupakan bagian akhir dari penelitian. Berisi tentang kepustakaan dan riwayat hidup.

## **BAB II**

### **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK**

#### **A. Definisi Nilai**

##### **1. Pengertian Nilai**

Beberapa definisi tentang nilai yang dikutip oleh Chabib Thoha adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.
- b. Menurut Sidi Gazalba, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>23</sup>

Sedangkan nilai menurut pandangan Hasan Langgulung adalah sesuatu yang menjadi kriteria apakah suatu tindakan, pendapat atau hasil itu baik atau buruk. Sementara menurut Kimball Young, “Nilai adalah yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat”. Untuk

---

<sup>23</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60-61.

menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.<sup>24</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah “Sesuatu yang bermanfaat bagi umat manusia untuk menentukan perbuatan itu baik atau buruk”. Oleh karena itu, nilai bersifat menyeluruh, bulat, dan terpadu sehingga kebulatan itu mengandung aspek normatif dan operatif. Dilihat dari segi normatif, nilai merupakan pertimbangan tentang baik dan buruk, serta benar dan salah. Sementara dilihat dari segi operatif, nilai mengandung lima kategori perilaku manusia, yaitu wajib atau fardu, sunah, mubah, makruh, dan haram.

Adapun ciri-ciri nilai menurut Bambang Daroeso, sebagai berikut.

- a. Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang diamati adalah objek yang bernilai itu. Misalnya orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak dapat mengindra

---

<sup>24</sup> Muhamad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), hlm. 35.



kejujuran itu. Sesuatu yang dapat kita indra adalah orang yang melakukan kejujuran tersebut.

- b. Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap dan mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.
- c. Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator, dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ketakwaan ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.<sup>25</sup>

Lebih jauh, Quyen dan Zaharim menunjukkan karakteristik nilai sebagai berikut:

- a. Relatif langgeng, sehingga membantu memelihara keberlanjutan kepribadian manusia dan masyarakat.
- b. Keyakinan, sehingga tak mungkin tidak akan terkait dengan sisi emosi manusia.
- c. Opsional, sehingga nilai sering disebut sebagai “konsepsi memilih”.

---

<sup>25</sup> Muhamad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi*, hlm. 37.

- d. Tujuannya abstrak sehingga bersifat mengatasi atas semua tindakan dan situasi.
- e. Menjadi standar atau kriteria yang memandu pemilihan atau evaluasi tindakan, kebijakan, manusia, dan peristiwa.
- f. Bersifat hierarkis, sehingga bisa membedakan nilai dari norma dan perilaku.<sup>26</sup>

## 2. Macam-macam Nilai

Menurut Noeng Muhadjir, nilai dibagi menjadi dua yaitu nilai *ilahiyyah* dan nilai *insaniyyah*. Nilai *ilahiyyah* adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah). Nilai *ilahiyyah* dibagi menjadi dua. Pertama, nilai *ubudiyah* yaitu nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya berlaku atau beribadah kepada Allah. Nilai *ilahiyyah* juga bisa disebut dengan “*hablun minallah*”. Kedua, nilai *muamalah* yaitu nilai yang ditentukan oleh Allah bagi manusia untuk dijadikan pedoman dalam berhubungan sosialnya. Sedangkan nilai *insaniyyah* terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai ekonomik, nilai politik dan nilai estetik. Nilai *insaniyyah* ini juga dapat kita sebut dengan “*hablun minannas*”.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Achmad Sanusi, *Sistem Nilai*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), hlm. 16.

<sup>27</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hlm. 64.

Lebih jelas, macam-macam nilai dalam kehidupan manusia diterangkan oleh Abdul Mujib, yaitu :

1) Nilai Ilahi

Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan kepada para Rasul-Nya, yang berbentuk takwa, iman, dan adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku anggota masyarakat serta tidak berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia.

2) Nilai Insani

Nilai insani, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang atas peradaban manusia.

Perlu kita ketahui bahwasanya nilai –nilai dasar yang menjadi ruh dalam pendidikan Islam yaitu:

a) Nilai Ubudiyah

Ibadah (*ubudiyah*) yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al- Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari

kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah swt.<sup>28</sup>

Seperti perintah-Nya dalam QS. Ghafir/40: 65:

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Dia-lah yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia. Maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Ghafir/40: 65).

Aktivitas manusia sebagai hamba Allah dan selaku khalifah-Nya di muka bumi ini pada hakikatnya adalah dalam rangka berbakti atau mengabdikan kepada Allah sekaligus mendapatkan ridha-Nya. Firman Allah swt. dalam QS. az- Zariyat/51: 56 yang menyatakan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah aku” (QS. az- Zariyat/51: 56)<sup>29</sup>

Maka dari itu, prinsip ini sangat perlu untuk diterapkan dalam proses pendidikan agar menghasilkan output yang hebat akan tetapi tidak

---

<sup>28</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 28.

<sup>29</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, hlm. 7-8.

sombong dengan apa yang ia miliki atau ketahui. Sehingga muatan ibadah dalam Islam dapat diorientasikan sehingga manusia mampu memenuhi hal-hal berikut ini:

- 1) Menjalin hubungan yang utuh dan langsung dengan Allah
- 2) Menjaga hubungan dengan semesta insan
- 3) Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri<sup>30</sup>

b) Nilai-nilai Moralitas/ *Akhlaq al-Karimah*

Inti ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw. tidak lain adalah membentuk manusia yang berakhlak dan memiliki moralitas yang baik. Rasulullah sendiri menyatakan: “*Sesungguhnya aku diutus tidak lain dalam rangka menyempurnakan akhlaq al-karimah*”. Oleh karena itu, Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak. Kualitas perilaku seseorang diukur dari faktor moral/ akhlak ini, sebagai cermin dari kebaikan hatinya.<sup>31</sup>

Figur manusia yang diharapkan menjadi khalifah di bumi adalah orang yang mampu mengimbangi kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirlatnya. Yang dimaksudkan disini yaitu orang yang ahli dan trampil dalam berbagai bidang akan tetapi juga

---

<sup>30</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, hlm. 28.

<sup>31</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, hlm. 8.

memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlakul karimah yang timbul dalam jiwa dan pada akhirnya menghasilkan sifat yang baik.

Adapun puncak dari akhlak adalah pencapaian prestasi berupa:

- 1) *Irsyad* yaitu kemampuan membedakan antara amal baik dan buruk
  - 2) *Taufik* yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw. dengan akal sehat
  - 3) *Hidayah* yaitu gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.<sup>32</sup>
- c) Nilai-nilai kedisiplinan (Nizhamiyah)

Islam pun mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan melalui berbagai media bahkan dengan cara-cara peribadatan tertentu. Pentingnya kedisiplinan dikarenakan ia akan melahirkan kepribadian dan jati diri seseorang dengan sifat-sifat positif. Seseorang yang disiplin akan memiliki etos kerja yang tinggi, rasa tanggung jawab dan komitmen yang kuat terhadap kebenaran, yang pada akhirnya akan mengantarkannya sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>33</sup>

- d) Kemasyarakatan

---

<sup>32</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, hlm. 29.

<sup>33</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, hlm. 9.

Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain.<sup>34</sup>

Berdasarkan adanya macam-macam nilai tersebut, maka penelitian ini akan mencoba menemukan nilai ilahiyah maupun nilai insaniyah yang terdapat pada QS. ‘Abasa (80) ayat 1-10.

## **B. Pendidikan dan Akhlak**

### **1. Penegertian Pendidikan**

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Secara umum dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang didesain untuk memindahkan atau menularkan pengetahuan dan keahlian atau kecakapan serta kemampuan.<sup>35</sup>

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

---

<sup>34</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, hlm. 29-30..

<sup>35</sup>Bungaran Antonius Simanjuntak, *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 22.

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>36</sup>

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>37</sup>

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah* berasal dari رَبِّ- يَرْبُ- تَرْبِيَةً yang memiliki arti mendidik. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra (17) : 24.

.....وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا<sup>ط</sup>

dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”

---

<sup>36</sup>Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 16.

<sup>37</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 81-82.



Artinya, pendidikan atau *tarbiyah* merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat lebih baik dalam kehidupannya.<sup>38</sup>

Dengan merujuk pada al- Qur'an dan al- Sunnah, para ahli sepakat bahwa pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk menuju suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas, dan jujur. Maka tujuan pokoknya ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.<sup>39</sup>

Sedangkan Ibnu Sina menerangkan tujuan pendidikan memiliki tiga fungsi yang kesemuanya bersifat normatif. *Pertama*, tujuan itu menentukan haluan bagi proses pendidikan. *Kedua*, tujuan itu bukan hanya menentukan haluan yang dituju tetapi juga sekaligus memberi rangsangan. *Ketiga*, tujuan itu adalah nilai, dan jika dipandang bernilai, dan jika diinginkan, tentulah akan mendorong pelajar mengeluarkan tenaga yang diperlukan untuk mencapainya.

---

<sup>38</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 11.

<sup>39</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan Multi Disipliner: Normatif Prenelis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009), hlm. 59.

Tujuan itu mempunyai fungsi untuk menjadi kriteria dalam memulai proses pendidikan.<sup>40</sup>

Secara sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.<sup>41</sup>

## 2. Pengertian Akhlak

Untuk mendefinisikan akhlak, ada dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan) dan pendekatan terminologik (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, kata akhlak berasal dari bahasa arab khuluq (خلق) yang jamaknya akhlaq (أخلاق). Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tabi'at, dan agama<sup>42</sup>. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalq yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata khaliq yang

---

<sup>40</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 6.

<sup>41</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 1-2)

<sup>42</sup> Berkaitan dengan pengertian khuluq yang berarti agama, Al-Fairuzabadi berkata, “Ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesadaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan.”

berarti “pencipta” dan makhluk yang berarti “yang diciptakan”.<sup>43</sup>

Sedangkan secara terminologi, Imam al-Ghozali mendefinisikan akhlak sebagai:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ , عَنْهَا تَصْدُرُ  
الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ<sup>44</sup>

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang dan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Menurut Ibn Miskawaih, *khuluq* merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.<sup>45</sup> Sedangkan menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, namun perbuatan tersebut sudah mendarah daging, maka pada saat akan mengerjakan sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi.<sup>46</sup>

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu:

---

<sup>43</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm.

11.

<sup>44</sup> Imam al-Ghozali, *Ihya' 'Ulumiddin*, (Bairut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, t.th), jil. 3, hlm.58.

<sup>45</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 56.

<sup>46</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 5.

- a. *Akhlaq al-Karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syari'at Islam. Adapun jenis-jenis *Akhlaq al-Karimah* adalah sebagai berikut:
- 1) *Al-amanah* (sifat jujur dan dapat dipercaya)
  - 2) *Al-alifah* (sifat yang disenangi)
  - 3) *Al-'afwu* (sifat pemaaf)
  - 4) *Anisatun* (sifat manis muka)
  - 5) *Al-khairu* (berbuat baik)
  - 6) *Al-khusyu'* (tekun bekerja)
- b. *Akhlaq al-Mazmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam. Adapun jenis-jenis dari *Akhlaq al-Mazmumah* adalah sebagai berikut:
- 1) *Ananiyah* (sifat egoistis)
  - 2) *Al-baghyu* (melacur)
  - 3) *Al-bukhlu* (sifat bakhil, kikir)
  - 4) *Al-kadzab* (sifat pembohong)
  - 5) *Al-khamru* (sifat gemar minum-minuman keras)
  - 6) *Al-khiyanah* (sifat pengkhianat)
  - 7) *Azh-zhulmun* (sifat aniaya)
  - 8) *Al-jubnu* (sifat pengecut)<sup>47</sup>

Pokok-pokok *akhlaq al-karimah* dalam ajaran Islam terdapat tiga hal, yaitu:

- a. Akhlak kepada Allah swt.

---

<sup>47</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 21.

- 1) Mencintai Allah swt. melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
  - 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
  - 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhoan Allah swt.
  - 4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah swt.
  - 5) Menerima dengan ikhlas semua *qada* dan *qadar* Ilahi setelah berikhtiar maksimal.
  - 6) Memohon ampun hanya kepada Allah swt.
  - 7) Bertaubat hanya kepada Allah swt.
  - 8) Tawakal (berserah diri) kepada Allah swt.
- b. Akhlak kepada sesama manusia
- 1) Akhlak kepada Rasulullah saw.
    - a) Mencintai Rasulullah saw. secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya
    - b) Menjadikan Rasulullah sebagai suri teladan dalam kehidupan
    - c) Menjalankan apa yang disuruhnya dan tidak melakukan apa yang dilakukannya
  - 2) Akhlak kepada orang tua
    - a) Mencintai orang tua melebihi cinta kepada kerabat yang lainnya

- b) Merendahkan diri kepada kedua orang tua dan diiringi perasaan kasih sayang
  - c) Berkomunikasi dengan orang tua mempergunakan kata-kata yang lemah lembut
  - d) Berbuat baik kepada ibu-bapak dengan sebaik-baiknya
  - e) Mendo'akan keselamatan dan keampunan bagi mereka (kedua orang tua)
- 3) Akhlak kepada orang lain
- Saling membina rasa cinta dan kasih sayang, menghindari pertengkaran, serta memelihara hubungan silaturrahi dalam kehidupan berkeluarga, bertetangga dan bermasyarakat.
- 4) Akhlak kepada diri sendiri
- a) Memelihara kesucian diri
  - b) Memelihara sifat-sifat yang baik, seperti jujur, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta menjauhi segala perkataan dan perbuatan yang sia-sia.
- c. Akhlak kepada makhluk hidup lainnya (hewan dan tumbuhan)
- 1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan alam sekitar

- 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati (hewan dan tumbuh-tumbuhan)
- 3) Sayang pada sesama makhluk hidup, tidak membunuh hewan dan tumbuhan secara sembarangan.<sup>48</sup>

Pembinaan akhlak harus dilakukan sejak dini, sebelum kerangka watak dan kepribadian seorang anak yang masih suci itu diwarnai oleh pengaruh lingkungan yang belum tentu paralel dengan tuntunan agama. Karena sesuatu yang sudah terbentuk secara bertahun-tahun maka akan sulit untuk mengubahnya.<sup>49</sup>

Adapun faktor-faktor dasar perbuatan manusia adalah sebagai berikut:

- a. Insting, yaitu unsur jiwa yang pertama membentuk kepribadian manusia dan harus dapat disalurkan dalam bentuk menolak dan menerima.
- b. Adat kebiasaan, yaitu perbuatan baik bagi perseorangan, kelompok, masyarakat, maupun daerah yang dilakukan secara terus menerus atau turun temurun menjadi undang-undang tidak tertulis. Masyarakatnya mempunyai kecenderungan hati terhadapnya, menerima kecenderungan tersebut dengan disertai perbuatan.

---

<sup>48</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 356-359.

<sup>49</sup> Fuad Nasar, *Agama Dimata Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 1993), hlm. 44.

- c. Warisan atau keturunan. Setiap anak mewarisi asas dari orang tuanya, yaitu sifat rohaniyah dan jasmaniah.
- d. Lingkungan meliputi keluarga, masyarakat, dan alam sekitarnya. Artinya, suatu yang hidup meliputi pergaulan sehari-hari di rumahnya sendiri, di sekolah, di pasar, di alam terbuka dan apa yang mengelilinginya, yaitu berupa udara, lautan dan daratan.<sup>50</sup>

### 3. Pendidikan Akhlak

Agar seseorang memiliki budi pekerti atau akhlak yang baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah dengan cara membiasakan sehari-hari. Dengan upaya tersebut maka akan terlihat dalam perilakunya, sikap mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan atas paksaan dari pihak lain. Karena tujuan pendidikan akhlak adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia dan akhlak merupakan hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan yang keras serta sungguh-sungguh. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali:

أَنَّ هَذِهِ الْأَخْلَاقَ الْجَمِيلَةَ يُمَكِّنُ اكْتِسَابُهَا بِالرِّيَاضَةِ وَهِيَ تُكَلِّفُ  
الْأَفْعَالَ الصَّدْرَةَ عَنْهَا انْتِدَاءً لِتَصْيِيرِ طَبَعًا انْتِهَاءً

---

<sup>50</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm.



Sesungguhnya akhlak yang mulia itu dapat diusahakan dengan melalui *riyadah* dengan diawali dari memaksakan yang akhirnya nanti akan menjadi tabiat (kebiasaan).<sup>51</sup>

Pendidikan akhlak adalah pendidikan guna menuntun anak agar mereka kelak memiliki sifat dan kehendak yang dapat mendorong terwujudnya perbuatan baik menurut norma Islam dan perbuatan itu telah menjadi kebiasaannya.<sup>52</sup> Seseorang yang mengaku sebagai muslim tetapi perilakunya sehari-hari tidak/belum berakhlak menurut akhlak Islam, maka belumlah ia dipandang baik dalam neraca keislamannya. Karena ia belum mengamalkan agama Islam itu dalam aspek ajarannya.

Pendidikan akhlak menjadi suatu keniscayaan di zaman yang sudah menunjukkan kemajuan ini. Perubahan zaman tidak berarti bahwa kebutuhan manusia akan pendidikan akhlak menjadi berkurang. Pendidikan akhlak menjadi tanggung jawab para pendidik yaitu orang tua, guru dan para tokoh masyarakat. Orang tua merupakan pendidik kodrati karena Allah sudah mengamanahi anak yang mesti dididik dengan akhlak islami. Proses pendidikan di sekolah akan terus berlangsung karena dukungan dari berbagai komponen

---

<sup>51</sup> Imam al-Ghozali, *Ihya' 'Ulumiddin*, jil. 3, hlm. 64

<sup>52</sup> Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan sampai Lansia*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 74.

yaitu adanya siswa, guru, materi pembelajaran, metode yang bervariasi dan sarana pra sarana yang lengkap.<sup>53</sup>

Perbuatan manusia adalah objek dari pendidikan akhlak. Perbuatan yang dimaksud adalah semua tingkah laku yang dilandasi oleh kehendak. Sedang kehendak adalah sesuatu yang disadari dan masih dalam ruang lingkup wewenang kekuasaan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukannya. Dengan demikian, seperti denyut jantung dan tindakan yang dipaksakan tidak termasuk dalam ruang lingkup pembahasan ini.<sup>54</sup>

Pendidikan akhlak merupakan suatu usaha untuk mengarahkan, membimbing, dan atau melatih manusia sehingga menjadi manusia yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dalam ajaran agama Islam yang dijadikan pedoman dalam berperilaku yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Agar memiliki kehendak jiwa yang dapat mengembangkan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.

### **C. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak**

Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak untuk membentuk budi pekerti yang baik dalam kehidupan manusia dapat dilakukan baik melalui jenjang pendidikan formal maupun non formal.

---

<sup>53</sup> Devi Arisanti, "Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Setia Dharma Pekanbaru", *Jurnal Al-Thoriqah*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2017), hlm. 207.

<sup>54</sup> Amin Syukur, *Studi Akhlak*, hlm. 91-92.

Pembentukan dan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kegiatan pembelajaran, dituntut untuk keterlibatan dan kerja sama dari semua pihak. Khususnya bagi seorang guru atau pendidik untuk proses penanaman nilai ini dituntut adanya keteladanan. Berkaitan dengan materi dan isi dari nilai-nilai yang akan ditanamkan, menurut Paul Suparno adalah sebagai berikut:<sup>55</sup>

#### 1. Religiusitas

Sikap religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>56</sup>

#### 2. Sosialitas

Menurut Paul Suparno, sosialitas dalam nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi:

- a. Penghargaan akan tatanan hidup bersama secara positif.
- b. Solidaritas yang baik dan benar.
- c. Persahabatan sejati.
- d. Berorganisasi dengan baik dan benar.
- e. Membuat acara yang sehat dan berguna.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 39.

<sup>56</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 74.

<sup>57</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, hlm. 39

### 3. Gender

Dalam dekade terakhir ini, upaya penyadaran gender menjadi perbincangan serius di kalangan aktivis perempuan, keluarga, wartawan, dunia pendidikan maupun kalangan politisi. Perbincangan dilakukan sebab banyaknya kejadian dalam masyarakat yang bias gender sehingga merugikan perempuan maupun masyarakat secara keseluruhan. Hal itu juga menunjuk semakin dibutuhkannya kehidupan yang seimbang, kejujuran, etika, dan kesantunan dalam hidup bersama. Upaya penyadaran ditempuh dengan harapan membantu perempuan sendiri menentukan jati diri dan perannya ditengah masyarakat yang terus berubah.<sup>58</sup>

Dalam hal ini, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam masalah gender meliputi:

- a. Penghargaan terhadap perempuan.
- b. Kesempatan beraktivitas yang lebih luas bagi perempuan.
- c. Menghargai kepemimpinan perempuan.<sup>59</sup>

### 4. Keadilan

Secara harfiah adil berarti lurus dan tegak, bergerak dari posisi yang salah menuju posisi yang diinginkan. Adil berarti memenuhi hak orang lain dan mematuhi segala

---

<sup>58</sup> Paulus Mujiran, *Pernak-pernik Pendidikan Manifestasi dalam Keluarga, Sekolah dan Penyadaran Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 133.

<sup>59</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, hlm. 39.

kewajiban yang mengikat diri sendiri. Menurut Aminuddin adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya, adalah tidak memihak anatar yang satu dan yang lainnya. Dengan kata lain, bertindak atas dasar kebenaran, bukan mengikuti kehendak hawa nafsunya.<sup>60</sup>

Keadilan menuntut seseorang agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberikan penilaian apa pun. Ia juga terdorong untuk membela orang lain yang diperlakukan tidak adil dan menuntut agar setiap orang diperlakukan setara.<sup>61</sup>

Menurut Paul Suparno, keadilan dalam nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi:

- a. Penghargaan sejati terhadap orang lain secara mendasar.
- b. Menggunakan hak dan melaksanakan kewajiban secara benar dan seimbang.
- c. Keadilan berdasarkan hati nurani.<sup>62</sup>

## 5. Demokrasi

Contoh sikap demokrasi dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

- a. Menghargai dan menerima perbedaan dalam gidup bersama dengan saling menghormati.

---

<sup>60</sup> Muhamad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 43.

<sup>61</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 60.

<sup>62</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, hlm. 39.

b. Berani menerima realita kemenangan maupun kekalahan.<sup>63</sup>

## 6. Kejujuran

Jujur termasuk akhlak islami yang merupakan perwujudan dari iman. Rasulullah saw. menegaskan bahwa sikap benar dan jujur akan membawa kepada kebaikan dan ketenangan, bahkan menuntun jalan ke surga. Jujur berarti berani menyatakan keyakinan pribadi menunjukkan siapa dirinya. Kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama. Ketidakjujuran jelas akan menghancurkan komunitas bersama. Anak didik perlu belajar bahwa berlaku tidak jujur adalah sesuatu yang amat buruk. Kejujuran adalah prinsip etik yang paralel dengan agama sebagai antitesis terhadap kecurangan dan kemunafikan. Sekali lagi memang kejujuran itu sangat mahal harganya.<sup>64</sup>

## 7. Kemandirian

Menurut Paul Suparno, kemandirian dalam nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi:

- a. Keberanian untuk mengambil keputusan secara jernih dan benar dalam kebersamaan.
- b. Mengenal kemampuan diri.
- c. Membangun kepercayaan diri.

---

<sup>63</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, hlm. 40.

<sup>64</sup> Muhamad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi*, hlm. 42.

d. Menerima keunikan diri.<sup>65</sup>

#### 8. Daya juang

Daya juang merupakan kecerdasan individu dalam menghadapi rintangan atau kesulitan dengan gigih dan ketekunan. Daya juang membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian. Contoh dari sikap daya juang yaitu memupuk kemauan untuk mencapai tujuan dan bersikap tidak mudah menyerah.<sup>66</sup>

#### 9. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>67</sup>

Dalam hal ini, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam masalah tanggung jawab meliputi:

- a. Melakukan tugas sepenuh hati.
- b. Bekerja dengan etos kerja yang tinggi.

---

<sup>65</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, hlm. 40.

<sup>66</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, hlm. 40.

<sup>67</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 76.

- c. Mengembangkan keseimbangan anatar hak dan kewajiban.
  - d. Berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik.<sup>68</sup>
10. Penghargaan terhadap lingkungan alam

Menurut Paul Suparno, penghargaan terhadap lingkungan alam dalam nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi:

- a. Menggunakan alam sesuai dengan kebutuhan secara wajar dan seimbang.
- b. Mencintai kehidupan.
- c. Mengenali lingkungan alam dan penerapannya.<sup>69</sup>

#### **D. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Berkenaan dengan tujuan dari pendidikan akhlak ini, Ahmad Amin dalam karyanya “*Kitab al-Akhlaq*” mengatakan “Tujuan mempelajari akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat dzalim termasuk perbuatan buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk dalam perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk.” Selanjutnya Mustafa Zahri mengatakan bahwa

---

<sup>68</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 51.

<sup>69</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, hlm. 40.



tujuan perbaikan akhlak itu, ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima nur cahaya Tuhan.<sup>70</sup>

Keterangan tersebut memberikan petunjuk bahwa pendidikan akhlak berfungsi untuk memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Dengan mengetahui yang baik, manusia akan terdorong untuk melakukannya dan mendapatkan manfaat dan keuntungan darinya. Sedangkan dengan mengetahui yang buruk, manusia akan berusaha untuk meninggalkannya dan ia akan terhindar dari bahaya yang menyesatkan.

Sedangkan menurut Mahfudz Ma'shum dijelaskan bahwa tujuan dari pembinaan atau pendidikan akhlak adalah:

- 1) Perwujudan takwa kepada Allah,
- 2) Kesucian jiwa,
- 3) Cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi.

Demikian disimpulkan oleh Mahfudz Ma'shum halnya dengan pembinaan dan pendidikan akhlak, bukan hanya memberi tahu tentang teori-teori moral dan ukuran baik dan buruk, akan tetapi memberi dorongan kepada mereka untuk melaksanakan suatu

---

<sup>70</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 13.

teori atau kode-kode itu terutama yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>71</sup>

#### E. Sumber Pendidikan Akhlak

Sumber ajaran akhlak adalah al Qur'an dan Hadis. Tingkah laku Nabi Muhammad saw. merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah swt. dalam QS. al Ahzab (33) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. al Ahzab/33:21)

Tentang akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

و حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ وَأَبُو الرَّبِيعِ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ أَبِي  
التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا

Dan telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farukh dan Abu Rabi' keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Abu At Tayyah dari Anas bin Malik dia

---

<sup>71</sup> Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Pers, 2010), hlm. 181

berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling baik akhlaknya." (HR. Muslim)<sup>72</sup>

Hadis Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah al Qur'an. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah swt. Allah berfirman dalam QS. an Najm (53) ayat 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ (۳) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (۴)

Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), (QS. an Najm/53: 3-4)

Jika telah jelas bahwa al Qur'an dan Hadis Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber *akhlaqul karimah* dalam ajaran Islam. Al Qur'an dan Sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran maupun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti peyunjuk dan pengarahan al Qur'an dan as Sunnah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2011), hlm. 802

<sup>73</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Ak. . . . lam Perspektif Islam*, hlm. 5.

### BAB III

#### TINJAUAN QS. 'ABASA (80): 1-10

##### A. Pengertian Ayat Teguran

Dari sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., ada sebagian ayat yang diturunkan khusus menegur Rasulullah. Teguran yang diberikan kepada Nabi adalah akibat sikap dan ucapan beliau yang dinilai oleh Allah swt. sebagai tidak wajar lahir dari seorang yang dijadikan teladan bagi seluruh umat manusia. Untuk menyebut ayat-ayat yang mengandung teguran itu, para mufasir menggunakan istilah *'itab*.<sup>74</sup>

Istilah *'itab* secara tekstual di dalam al-Qur'an tidak dikemukakan dalam ayat-ayat yang mengandung teguran kepada Rasulullah. Istilah *'itab* ini dapat dilihat dalam ulasan Subhi al-Salih dalam kitabnya *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* maupun dari Buya Hamka dalam karangannya yang fenomenal yaitu *Tafsir al-Azhar*. Adapun M. Quraish Shihab mengungkapkannya dengan istilah ayat-ayat teguran.

Kata عتاب merupakan salah satu bentuk masdar dari عتب, bentuk masdar lainnya adalah عتبان, عتَّب. *'Itab* secara etimologi memiliki banyak arti, diantaranya: celaan, teguran, menyalahkan perbuatan, kesukaran, kerusakan.<sup>75</sup> Ragam makna ini disesuaikan

---

<sup>74</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an Juz XXVIII*, (Beirut: Dausy-Syuruq, 1992), hlm. 165.

<sup>75</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 891.

dengan konteks pembicaraanya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “teguran” berasal dari kata “tegur” yang mendapat akhiran “-an” yang memiliki banyak arti, diantaranya: 1. ajakan bercakap-cakap; sapaan, 2. celaan; kritik; ajaran (sentilan), 3. Peringatan.

Ditinjau dari segi terminologi, ayat-ayat ‘*itab* (teguran) adalah ayat-ayat yang berisi teguran kepada Nabi Muhammad saw. yang ditemukan dalam al-Qur’an ada yang keras dan tegas serta ada pula yang ringan lagi halus. Secara garis besar, ayat-ayat ‘*itab* (teguran) yang ditujukan langsung kepada Nabi Muhammad saw. tersebut mempunyai dua macam bentuk, *pertama* ayat-ayat teguran yang bersifat lembut dan *kedua* yaitu ayat-ayat teguran yang bersifat keras.<sup>76</sup>

Subhi al-Salih dalam kitabnya *Mabahis fi Ulum al-Qur’an* berpendapat:

ويزداد الفرق وضوحا بين صفة الله المتكلم منزل الوحي وبين صفة  
رسوله المخاطب متلقى الوحي في الآيات التي يعتب الله فيها على نبيه  
عتابا خفيفا أو شديدا<sup>77</sup>

Bahwa ayat-ayat ‘*itab* dalam al-Qur’an merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad saw. adalah pihak penerima wahyu dari Allah swt., bukan pembuat al-Qur’an dan menunjukkan bahwa

---

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur’an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), hlm. 80.

<sup>77</sup> Subhi al-Salih, *Mabahis fi Ulum al-Qur’an*, (Aplikasi Al-Maktabah asy-Syamilah), hlm. 30.

Rasulallah adalah makhluk dihadapan Tuhannya. Dari ayat-ayat itu pula tampak bahwa Rasulallah menyadari sepenuhnya perbedaan antara pribadinya sebagai pihak yang diperintah dan Zat Allah yang memerintah, sehingga dengan kesadaran yang sempurna itu beliau dapat membedakan dengan jelas antara wahyu yang diturunkan kepadanya dan ucapan-ucapan pribadinya yang mencerminkan ilham dari Allah swt.

Ayat-ayat *'itab* (teguran) dalam al-Qur'an berkaitan erat dengan sikap dan perilaku Rasulallah disaat itu. Salah satu ayat teguran yang terkenal dikalangan umat Islam adalah QS. 'Abasa (80). Dalam ayat tersebut, al-Qur'an mengecam Nabi Muhammad yang tidak mempedulikan Abdullah bin Ummy Maktum (sahabar rasul yang tunanetra) yang mengajukan pertanyaan kepada Nabi, karena pada saat itu Nabi sedang berbicara dengan pembesar-pembesar Quraisy. Kecaman al-Qur'an ini diberikan ditengah perjuangan beliau dalam menyebarkan agama Islam. Sungguh benar bahwa, ayat-ayat teguran dalam al-Qur'an berkaitan erat dengan sikap dan perilaku Rasulallah disaat itu. Oleh karenanya, untuk memahaminya harus melalui *asbabun nuzul* ayat. Pemahaman terhadap ayat-ayat teguran ini tidak terbatas pada segi historis ayat-ayat tersebut diturunkan saja, akan tetapi yang terpenting adalah menangkap petunjuk baik yang berkaitan dengan akidah, akhlak maupun syari'ah dari ayat tersebut.

## B. Teks dan Terjemah QS. ‘Abasa (80): 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزِيكِي ۖ (3) أَوْ  
يَذْكُرُ فَتَنَّفَعَهُ ۚ (4) الذِّكْرَى (5) (6) أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى (7) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (8) وَمَا  
عَلَيْكَ إِلَّا يَزِيكِي (9) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (10) وَهُوَ يَخْشَى (11) فَأَنْتَ عَنْهُ  
تَلَهَّى (12)

Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling,(1) karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum)(2) Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa),(3) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?(4) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy),(5) maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya,(6) padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman) (7). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),(8) sedang dia takut (kepada Allah),(9) engkau (Muhammad) malah mengabaikannya(10). (QS. ‘Abasa/80: 1-10)

## C. Asbabun Nuzul QS. ‘Abasa (80): 1-10

Ayat ini turun berkaitan dengan salah seorang sahabat Nabi saw. yang tunanetra yaitu Abdullah ibn Ummi Maktum. Abdullah ibn Ummi Maktum adalah orang Mekah dari golongan Quraisy. Memiliki ikatan keluarga dengan Rasulullah saw. karena dia adalah putra dari bibi Khadijah binti Khuwalid dari pihak ibu. Ayahnya bernama Qais ibn Zaid, ibunya bernama Atikah binti Abdullah dan dikenal dengan “Ummi Maktum” karena melahirkan bayi dalam keadaan buta.

Semangat Abdullah ibn Ummi Maktum sangat mengagumkan. Tidak ada waktu luang kecuali dipergunakannya untuk menimba ilmu agama kepada Nabi saw. Bahkan karena bersemangatnya, sering kali dia mengikuti juga pelajaran bagi orang lain.

Pada masa itu Rasulallah sedang giat berdiplomasi dengan tokoh-tokoh terkemuka Quraisy untuk menarik mereka ke dalam Islam. Suatu hari beliau berjumpa dengan Utbah ibn Rabi'ah dan saudaranya, yaitu Syaibah ibn Rabi'ah beserta Amru ibn Hisyam yang dikenal dengan sebutan Abu Jahal, Ummayah ibn Khalaf, serta al-Walid ibn Mughirah. Rasulallah mulai berbicara tentang tugasnya sebagai seorang Rasul dan mengajak mereka untuk masuk Islam. Rasulallah sangat mengharapkan keislaman mereka, atau minimal mereka mau menghentikan gangguan-gangguannya terhadap para sahabat.

Saat Rasulallah sedang sibuk-sibuknya, datanglah Abdullah ibn Ummi Maktum dan berkata "Ya Rasulallah, ajarilah saya apa yang Allah ajarkan kepada Anda." Rasulallah yang merasa terganggu membuang muka dengan masam. Beliau kembali memusatkan perhatiannya kepada pembesar-pembesar Quraisy dan berharap mereka mau memeluk agama Islam. Setelah Rasulallah selesai berbicara dengan mereka dan beranjak



pulang, turunlah malaikat Jibril dengan membawa wahyu yaitu surat ‘Abasa.<sup>78</sup>

Mengenai sebab turunnya ayat ini, Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi dalam karyanya yang berjudul *Asbabu Nuzul al-Qur’an* menjelaskan dengan hadis Imam at-Tirmidzi yang meriwayatkan dari Aisyah:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ الْأَمْوِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ هَذَا مَا عَرَضْنَا عَلَى هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ أَنْزَلَ { عَبَسَ وَتَوَلَّى } فِي ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ الْأَعْمَى أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَشِدُنِي وَعِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنْ عَظَمَاءِ الْمُشْرِكِينَ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْرِضُ عَنْهُ وَيُقْبِلُ عَلَى الْآخِرِ وَيَقُولُ أَتَرَى بِمَا أَقُولُ بَأْسًا فَيَقُولُ لَا فَفِي هَذَا أَنْزَلَ

قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَرَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَنْزَلَ

{ عَبَسَ وَتَوَلَّى } فِي ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ عَنْ عَائِشَةَ<sup>79</sup>

(TIRMIDZI - 3254) : Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Umawi, ia berkata; telah menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata; ini adalah apa yang telah kami sebutkan kepada Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari Aisyah, ia berkata; telah diturunkan surat

---

<sup>78</sup> Abdurrahman Raf'at al-Basya, *Sosok Para Sahabat Nabi*, (Jakarta: Qisthi, 2005), hlm. 53-54.

<sup>79</sup> Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbabu Nuzul al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Kitab, 1991), hlm. 472.

'Abasa wa tawalla mengenai Ibnu Ummi Maktum, seseorang yang buta. Ia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata; wahai Rasulullah, berilah aku petunjuk! Sementara di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terdapat pejabat-pejabat elit orang-orang musyrik. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berpaling darinya dan menghadap kepada orang-orang elit musyrik itu. Maka Ibn Maktum berkata: Apakah anda melihat cela pada apa yang aku katakan? Beliau menjawab: "Tidak." Karena sikap nabi inilah wahyu diturunkan. Abu Isa berkata; hadits ini adalah hadits hasan gharib. Dan sebagian mereka meriwayatkan hadits ini dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya. Ia berkata; 'Abasa wa tawalla diturunkan mengenai Ibnu Ummi Maktum, dan ia tidak menyebutkan dari Aisyah. (H.R Imam Tirmidzi)

Setelah ayat itu turun, sadarlah Rasulullah saw. akan kekhilafannya. Beliau segera hadapi Ibnu Ummi Maktum dan beliau perkenankan apa yang dia minta, dan dia pun sejak itu menjadi salah seorang sahabat yang sangat disayangi oleh Rasulullah saw.. Dimana saja bertemu dengan Ibnu Ummi Maktum, beliau menunjukkan muka jernih berseri kepadanya, dan kadang-kadang beliau berkata, "Hai orang yang telah menjadi sebab satu kumpulan ayat turun dari langit kepadaku."<sup>80</sup>

#### **D. Tafsir QS. 'Abasa (80): 1-10**

Surat 'Abasa termasuk kelompok surat Makkiyah yang menitik beratkan hal-hal yang berkaitan dengan akidah Islam dan risalah kenabian. Surat ini juga membicarakan dalil-dalil

---

<sup>80</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 495.

kekuasaan Allah dan keesaan-Nya dalam menciptakan manusia, tumbuh-tumbuhan dan makanan. Juga terdapat pembicaraan mengenai hari kiamat, praharinya dan beratnya hari yang sulit itu. Surat ini dimulai dengan menuturkan kisah sahabat tuna netra, yaitu Abdullah bin Umi Maktum yang menghadap Rasulullah. Sahabat ini meminta kepada sang nabi untuk mengajarkan sebagian dari apa yang diajarkan Allah kepada beliau. Kemudian surat ini berbicara mengenai keingkaran manusia dan kekafirannya yang berlebihan kepada Tuhannya. Setelah itu, surat ini membicarakan bukti-bukti kekuasaan Allah yang ada di alam ini. Surat ini ditutup dengan menjelaskan prahara-prahara hari kiamat dan larinya manusia dari orang-orang yang dicintainya karena dahsyatnya ketakutan dan histeria hari itu.<sup>81</sup>

Surat 'Abasa merupakan surat ke-80, berjumlah 42 ayat dan diturunkan di Mekah. Dinamakan surah 'Abasa (bermuka masam) sebab ia dibuka dengan sifat dan kebiasaan manusia yang didorong oleh nalurinya dan menjadi dominan saat seseorang sibuk dengan sebuah perkara penting, kemudian datang kepadanya perkara lain yang memalingkannya dari persoalan sebelumnya. Walaupun demikian, Nabi Muhammad saw. tetap ditegur untuk memuliakan beliau dan meninggikan derajat kenabiannya.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 636-637.

<sup>82</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15*, (Damaskus: Darul Fikr, 2005), hlm. 423.

Dalam pembahasan tafsir QS. ‘Abasa (80): 1-10, penulis akan menjabarkan dengan mengelompokkan per ayat. Dalam hal ini, ada beberapa kitab atau buku-buku tafsir yang penulis gunakan. Adapun penjelasan tafsir dari QS. ‘Abasa (80): 1-10 adalah sebagai berikut:

1. Ayat 1 dan 2

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ  
أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى

Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dalam karyanya yaitu *Tafsir al-Munir* menjelaskan pada awal surat yaitu ayat 1-2 disebutkan “*Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya*”. Artinya Nabi saw. bermuka masam dan memalingkan wajah beliau, ketika datang seorang yang buta dan memotong ucapannya. Orang itu adalah ‘Abdullah bin Ummi Maktum. Rasulullah tidak suka ucapannya dipotong oleh Ibnu Ummi Maktum. Beliau pun berpaling. Oleh karena itu turunlah ayat tersebut. Ibnu Ummi Maktum dimaafkan karena ia tidak tahu dengan kesibukan Rasulullah.<sup>83</sup>

Penyebutan kata (عَبَسَ) ‘*abasa* dalam bentuk persona ketiga, tidak menunjuk langsung kepada Nabi saw., mengisyaratkan betapa halus teguran ini dan betapa Allah pun dalam mendidik nabi-Nya tidak menuding beliau atau secara tegas mempersalahkanannya. Namun, apa yang beliau

---

<sup>83</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15*, hlm. 429.

lakukan ketika itu sungguh berbeda dengan akhlak beliau sehari-hari yang sangat kasih kepada yang butuh dan selalu senang berada di tengah mereka. Seperti cerita kasih sayang Nabi saw. kepada seorang pengemis Yahudi buta yang setiap pagi nabi menyuapi penegemis tersebut. Padahal penegemis Yahudi itu tidak pernah berhenti mencela Nabi saw. Namun nabi tidak memperdulikan sikap pengemis tersebut.

Sedangkan kata (الأعمى) *al-a'ma* (yang buta) mengisyaratkan bahwa Abdullah bersikap demikian karena dia tidak melihat sehingga hal ini semestinya dapat merupakan alasan untuk menoleransinya.<sup>84</sup> Oleh karena itu turunlah ayat tersebut. Ibnu Umri Maktum dimaafkan karena ia tidak tahu dengan kesibukan Rasulullah saw.

Bermuka masam dan memalingkan wajah adalah sikap yang mungkin wajar dilakukan oleh setiap manusia saat pembicaraanya dengan orang lain dipotong oleh orang yang baru datang. Mungkin juga demikian apa yang dirasakan oleh Nabi saw. saat itu. Namun, menurut Allah swt. sikap yang demikian kurang pantas dilakukan oleh seorang nabi. Oleh karena itu Allah swt. menegur Nabi saw. dengan turunnya ayat tersebut.

Allah telah menegur nabi-Nya karena bermuka masam didepan orang buta agar hati para ahli Shuffah tidak

---

71. <sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.

terluka. Atau agar beliau menyadari bahwa Mukmin yang fakir lebih baik dari orang yang kaya dan memandang kepada orang beriman adalah lebih utama dan lebih baik, walaupun dia miskin dari pada melihat kepada yang lainnya yaitu melayani orang kaya karena ingin mereka beriman walaupun didalamnya ada satu bentuk maslahat juga.<sup>85</sup>

## 2. Ayat 3 dan 4

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَرْزُقُكَ ۗ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ۗ

Pada ayat ke 3 Allah swt. berfirman “*Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa)*”. Allah membelokkan target pembicaraan (*khitab*) kepada Nabi saw. karena pembicaraan secara langsung akan lebih mengena. Yakni: Apakah yang membuatmu mengerti dengan keadaannya sehingga engkau enggan kepadanya. Pada ayat ini terdapat lafat *لَعَلَّهٗ يَرْزُقُكَ* “*barang kali ia ingin memebersihkan dirinya (dari dosa)*.” Sebagai permulaan yang menjelaskan bahwa ia memiliki keadaan yang tidak pantas diabaikan. Yakni: Barang kali ia ingin membersihkan dirinya dari dosa dengan amal shalih dengan sebab apa yang ia pelajari darimu.<sup>86</sup>

Kemudian pada ayat ke 4, Allah swt. berfirman: *أَوْ يَذَّكَّرُ* “*Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran,*” adalah

---

<sup>85</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15*, hlm. 376.

<sup>86</sup> Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hlm. 85.

'athof kepada lafat يَرْكَبُ yang masuk dalam konteks pengharapan, yakni: Atau mendapat pengajaran sehingga ia mengerti nasihat-nasihat yang ia pelajari. فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى "lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya," yakni: Peringatan dan nasehat.<sup>87</sup>

Dalam hal ini, terdapat isyarat bahwa selain orang buta ini, yang engkau bersikeras ingin membersihkan dan menasehati mereka dari golongan musyrikin, tidak diharapkan datangnya hidayah kepada mereka. Disini terdapat pemuliaan Allah kepada Ibnu Ummi Maktum. Perlakuan Nabi ini meninggalkan kehati-hatian dan sesuatu yang lebih utama. Hal itu bukan dosa sama sekali dan tidak bertentangan dengan dasar kemaksuman para nabi. Sebab hal ini lahir dari perasaan alami seorang manusia, seperti ridho, marah, tertawa, menangis dan hal lain yang tidak termasuk taklif dalam Islam.<sup>88</sup>

Bayangan yang halus itu dari Allah terhadap seorang yang cacat jasmani, dalam keadaan buta, tetapi dapat lebih maju dalam iman, adalah satu pujian bagi Ibnu Ummi Maktum pada khususnya dan sekalian orang buta pada umumnya. Dan orang pun melihat sejarah gemilang Ibnu Ummi Maktum, sehingga tersebut di dalam sebuah riwayat dari Qatadah, yang diterimanaya dari Anas bin Malik, bahwa

---

<sup>87</sup> Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, hlm. 86.

<sup>88</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15*, hlm. 429.

di zaman pemerintahan Amirul Mukminin Umar bin Khathab, Anas melihat dengan mata kepalanya sendiri, Ibnu Ummi Maktum turut dalam peperangan hebat di Qadisiyah, ketika penaklukan negeri Persia, dibawah pimpinan Sa'ad bin Abu Waqqash.<sup>89</sup>

3. Ayat 5 dan 6

أَمَّا مَنِ اسْتَعْنَىٰ ۖ  
فَأَنتَ لَهُ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾

Dalam hal yang menimbulkan teguran ini, datanglah teguran yang jelas dalam firman Allah swt. pada ayat 5-6. “Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (*pembesar-pembesar Quraisy*), maka engkau (*Muhammad*) memberi perhatian kepadanya”. Disini Allah menegur nabi-Nya atas perhatian yang diberikan kepada nabi kepada orang-orang yang merasa serba cukup atas apa yang sudah mereka miliki dari harta, kedudukan dan kemampuannya serta merasa tidak butuh akan apa yang telah nabi bawa yaitu ajaran-ajaran Islam.

Hal ini senada dengan apa yang sudah dijelaskan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya bahwa maksud dari *orang yang merasa dirinya serba cukup* adalah orang yang merasa cukup dengan hartanya dan kemampuannya, dan merasa tidak perlu dengan apa yang ada padamu berupa pengetahuan al-Qur'an, hidayah ilahi, iman dan ilmu, engkau

---

<sup>89</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, hlm. 496.



melayani mereka dengan sepenuh wajahmu dan pembicaraanmu, sementara mereka menunjukkan sikap tidak perlu dan berpaling dari apa yang turun padamu.<sup>90</sup>

Yaitu orang yang merasa dirinya sudah pintar, tidak perlu diajari lagi, atau yang merasa dirinya kaya sehingga merasa rendah kalau menerima ajaran dari orang yang dianggapnya miskin, atau merasa dirinya sedang berkuasa sehingga marah kalau mendengar kritik dari rakyat yang dipandanginya rendah. Itulah suatu ijtihad yang kurang benar walaupun bermaksud baik. Orang-orang yang merasa dirinya telah cukup itu memandang enteng segala nasehat. Pekerjaan besar, revolusi-revolusi besar, perjuangan-perjuangan hebat tidaklah dimulai dari orang-orang yang merasa cukup. Biasanya orang yang seperti demikian datangnya ialah saat kemudian, setelah melihat pekerjaan orang lain telah berhasil.<sup>91</sup>

#### 4. Ayat 7

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكِيَّ ۖ

Kemudian pada ayat 7 disebutkan “*padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman)*”. Artinya, engkau tidak dituntu melakukan hal tersebut jika dia

---

<sup>90</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15*, hlm. 429.

<sup>91</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, hlm. 496.

tidak membersihkan dirinya.<sup>92</sup> Sedangkan dalam tafsir al-Munir menambahkan bahwasannya tidak apa-apa dan tidak ada dosa bagimu apabila mereka tidak masuk Islam, tidak mendapatkan petunjuk dan tidak membersihkan diri dari dosa. Kewajibanmu hanyalah menyampaikan.<sup>93</sup>

Allah swt. telah berfirman didalam QS. Al-Qasas/28:56 yang berbunyi:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (QS. Al-Qasas/28:56)

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak dapat memberi hidayah berupa agama Islam bagi orang yang nabi kehendaki, namun nabi hanya berkewajiban menyampaikan risalah dan Allah swt. memberi hidayah taufik kepada siapa yang Allah kehendaki dan Allah Maha mengetahui siapa yang termasuk orang-orang yang mendapat hidayah dan berhak mendapatkannya. Allah memberi hidayah sesuai dengan kemampuan fitrah

---

<sup>92</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), hlm. 255.

<sup>93</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15*, hlm. 429.

seseorang dalam berpandangan yang benar dan menerima kebaikan.

Di dalam ayat ke-7 ini Allah telah melukiskan, bahwa nabi tidaklah akan rugi kalau orang itu tidak mau menempuh jalan kesucian. Yang akan rugi hanya mereka sendiri, karena masih bertahan dalam penyembahan berhala. Allah swt. juga menegur Nabi saw. untuk jangan terlalu berharap akan keislaman mereka (kaum musyrikin). Dan jangan pula menyibukkan diri dengan ajakan kepada mereka kemudian memalingkan muka dari orang yang telah tertanam dalam jiwanya keimanan yang baik kepada Allah swt..<sup>94</sup>

5. Ayat 8 sampai 10

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى<sup>٨</sup> وَهُوَ يَخْشَى<sup>٩</sup> فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى<sup>١٠</sup>

Dilanjutkan ayat 8-10 Allah swt. berfirman “*Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang dia takut (kepada Allah), engkau (Muhammad) malah mengabaikannya*”. Maksudnya, adapun yang datang kepadamu (Ibnu Ummi Maktum) dengan bersegera dalam mencari hidayah dan petunjuk kepada kebaikan, meminta nasehat dari yang mengingatkan kepada Allah, dan ia takut kepada Allah,

---

<sup>94</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz XXX*, (Mesir: Mustafa Al-Bab Al-Halabi, 1974), hlm. 73.

engkau tidak mempedulikannya bahkan bermuka masam terhadapnya dan berpaling darinya.

Hal ini senada dengan penjelasan dalam tafsir al-Maragi bahwa yang dimaksud dari ayat 8-10 adalah, adapun terhadap orang yang bergegas datang kepadamu karena ingin memperoleh hidayah dari-Nya serta mendekatkan diri kepada-Nya dan ia berbuat demikian itu karena dorongan rasa takut kepada-Nya serta berlaku hati-hati agar tidak terjermus ke dalam jurang kesesatan, tetapi engkau justru meremehkan dan mengabaikan serta tidak bersedia menjawab pertanyaannya.<sup>95</sup>

Ibnu Ummi Maktum adalah seorang yang hidup hatinya. Jika ia mendengar hikmah, ia segera memahami dan mensucikan dirinya dari noda perbuatan dosa yang berbahaya sehingga bersih jiwanya. Ia mau mengambil nasehat dan segera mengamalkannya begitu ia mendengarnya.<sup>96</sup>

Oleh karena itu, Allah memerintahkan rasul-Nya untuk tidak mengkhususkan peringatan kepada seseorang, tetapi harus menyamakan perlakuan kepada orang mulia dan orang lemah, orang kaya dan miskin, pemimpin dan budak, laki-laki dan perempuan, kecil dan besar. Allah yang nanti

---

<sup>95</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz XXX*, hlm. 74.

<sup>96</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz XXX*, hlm. 71.

akan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.<sup>97</sup>

Sejak turunnya teguran melalui QS. ‘Abasa ini Rasulullah saw. mengubah taktiknya yang lama. Lebih-lebih terhadap orang-orang baru yang datang dari kampung-kampung yang jauh, yang disebut orang Awali atau orang Badwi atau yang disebut dengan Arab pedalaman. Malahan sesampai di Madinah pernah si orang kampung yang belum tau perdaban itu memancarkan kencingnya di dalam masjid, sehingga sahabat-sahabat Rasulullah saw. marah kepada orang itu. Lalu dengan lemah lembutnya Rasulullah bersabda, “Jangan dia dimarahi, cari saja setimpa air lalu siram baik-baik”.<sup>98</sup>

Penghormatan Nabi saw. terhadap Abdullah ibn Ummi Maktum mencapai tingkatan tertinggi dengan diangkatnya dia sebagai pemimpin pengganti atas Madinah ketika Rasulullah keluar kota. Beberapa puluh kali diantaranya saat Rasulullah meninggalkan Madinah menuju Makkah untuk menaklukkannya. Selain itu Nabi saw. juga mengangkat Abdullah ibn Ummi Maktum sebagai muazin. Dia bertugas mengumandangkan kalimat tauhid lima kali sehari untuk mengajak manusia mengerjakan ibadah. Dia bergantian dengan sahabat Bilal ibn

---

<sup>97</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15*, hlm. 430.

<sup>98</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, hlm. 497.

Rabah, terkadang Bilal yang menyerukan adzan dan ibn Maktum yang menyerukan iqamah, dan terkadang sebaliknya.<sup>99</sup>

Al-Qasyani menulis dalam tafsirnya, “Adalah Nabi Muhammad saw. itu di dalam haribaan didikan Tuhannya, karena dia adalah kekasih Allah. Tiap-tiap timbul dari dirinya sesuatu sifat yang dapat menutupi cahaya kebenaran (Nurul Haq), datanglah teguran halus dari Allah swt.. Tepatlah apa yang beliau sendiri pernah katakan,

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Aku telah dididik oleh Tuhanku sendiri, maka sangatlah baik cara didikan itu”.

Disisi lain, ayat teguran di atas mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa ada hal-hal yang terlihat dengan pandangan mata serta indikator-indikator yang tampak bahwa itulah yang baik dan tepat, tetapi pada hakikatnya jika diperhatikan lebih dalam lagi dan dipikirkan secara seksama atau jika diketahui hakikatnya yang terdalam, ia tidak demikian. Dalam kasus ini, Allah swt. mengajarkan beliau bahwa kalaulah kelihatannya berdasarkan indikator-indikator yang nyata bahwa tokoh kaum musyrikin yang dilayani Nabi Muhammad saw. itu diharapkan memeluk agama Islam, pada hakikatnya tidaklah demikian. Tokoh-tokoh itu sama sekali menolak apa yang beliau lakukan dan dengan demikian, menghadapi walau seorang yang

---

<sup>99</sup> Abdurrahman Raf'at al-Basya, *Sosok Para Sahabat Nabi*, hlm. 56.

benar-benar ingin belajar dan mensucikan diri jauh lebih baik. Allah swt. tidak menjadikan pelajaran ini teguran dari seorang makhluk melainkan langsung melalui firman-Nya, karena hanya Allah sendiri yang mendidik beliau sehingga sempurna adalah kepribadian Nabi Muhammad saw..<sup>100</sup>

Dari ayat teguran ini, maka datanglah satu *Ukhuwwah Islamiyah* dan satu penghormatan yang baik di kalangan sahabat-sahabat Rasulullah saw. itu. Tambahan untuk kita, dari cara Allah swt. memberikan teguran itu, demikian halusnyanya kepada Nabi yang dicintai-Nya, pun adalah suatu adab atau akhlak yang hendaklah kita teladani pula.

---

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 76.

**BAB IV**  
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK**  
**DALAM AYAT TEGURAN QS. ‘ABASA(80) AYAT 1-10**

**A. Pendidikan Akhlak Dalam Ayat Teguran QS.  
‘Abasa(80) Ayat 1-10**

Nabi Muhammad Saw dikenal sebagai orang yang *shidiq* (benar), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan dakwah), *fathanah* (cerdas). Selanjutnya nabi juga sebagai orang yang taat beribadah kepada Allah, jauh dari perbuatan maksiat, pemaaf, sabar, lapang dada, menghargai pendapat orang lain, menyayangi kaum yang lemah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Rasul merupakan *uswatun hasanah* atau teladan yang amat baik bagi orang-orang yang memang berkehendak kembali kepada Allah, menyakini hari akhir dan orang-orang yang senantiasa mengingat Allah Swt.

*Uswatun hasanah* nabi bahkan bisa kita ambil dari ayat-ayat yang bersifat teguran terhadap beliau. Jadi, kita sebagai seorang muslim yang baik jangan sampai salah dalam menyikapi adanya ayat-ayat teguran terhadap nabi yang ada dalam al-qur’an. Justru dengan adanya ayat-ayat teguran tersebut kita semakin yakin bahwa al-qur’an itu



adalah wahyu Allah dan bukan karangan Nabi Muhammad Saw. Bahkan dalam ayat-ayat teguran tersebut banyak sekali pendidikan akhlak yang dapat kita ambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagian awal dalam QS. 'Abasa adalah berisi teguran terhadap nabi, yaitu ketika nabi mengabaikan permintaan sahabatnya yang datang untuk meminta pelajaran kepada nabi Saw. Sikap nabi yang seperti ini bukan karena nabi sombong terhadap Abdullah, akan tetapi memang nabi mengira masih banyak kesempatan dan waktu bagi sahabat Abdullah untuk mendapatkan pelajaran dari nabi, kali ini nabi ingin fokus memberikan pelajaran terhadap pemuka-pemuka Quraisy. Namun, menurut Allah Swt. tidaklah seyogyanya hal itu dilakukan oleh seorang Rasul. Oleh karena itu Allah menegur sikap Nabi Muhammad Saw. yang demikian.

Dari teguran inilah terdapat suatu pelajaran yang membuktikan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah manusia yang paling mulia akhlaknya. Yaitu bagaimana nabi menyikapi teguran tersebut. Walaupun nabi keliru menurut Allah Swt, akan tetapi nabi tidak malu mengakui kesalahannya, setelah turun ayat tersebut nabi mengejar sahabat Abdullah, nabi meminta maaf kepada sahabat

Abdullah. Dan nabi juga menyampaikan wahyu surat ini kepada para sahabat. Sedikitpun nabi tidak pernah merasa malu.

Bisa dibayangkan semisal seorang guru, kiyai, dosen, pendakwah atau orang yang memiliki pangkat tinggi ketika mereka keliru, apakah mereka juga akan mengakuinya dan mengumumkan kekeliruannya kepada masyarakat umum? Mungkin mereka akan malu dan menutupi kekeliruannya itu. Namun itu semua tidak dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Inilah salah satu sikap Nabi Muhammad saw yang patut kita jadikan sebagai *uswatun hasanah*.

Di atas adalah salah satu pelajaran yang dapat kita ambil dari turunya QS. ‘Abasa. Masih banyak sekali pelajaran yang dapat kita ambil dari ayat-ayat tersebut. Diantaranya adalah beberapa poin yang penulis jelaskan dibawah ini.

### **1. Memberikan Penghargaan yang Sama**

Arti dari memberikan penghargaan yang sama disini adalah dengan tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

Sikap Nabi Muhammad Saw. dalam ayat ini dinilai kurang pantas dilakukan oleh seorang Rasulullah sehingga beliau mendapatkan teguran dari Allah Swt.

Pada awal surat ini, Allah swt. berfirman:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ

Nabi bermuka masam dan memalingkan mukanya saat datang kepadanya seorang tuna netra yang memotong pembicaraannya dengan pembesar-pembesar kaum Quraisy. Nabi begitu perhatian terhadap orang-orang Quraisy karena mengharapkan mereka masuk Islam, sedangkan nabi justru bermuka masam dan memalingkan wajahnya terhadap seorang tuna netra yang benar-benar mengharapkan ajaran-ajaran nabi. Hal ini seharusnya tidak dilakukan oleh nabi dan apa yang dilakukan beliau ketika itu sungguh berbeda dengan akhlak beliau sehari-hari yang sangat belas kasih kepada yang membutuhkan.

Pada dasarnya memang perbuatan yang dilakukan oleh Abdullah Ibn Ummi Maktum termasuk perbuatan yang kurang sopan apabila Abdullah Ibn Ummi Maktum mengetahui bahwa Nabi Muhammad Saw sedang sibuk dengan dakwahnya untuk mengislamkan pembesar Quraisy. Akan tetapi Allah Swt tetap memberikan teguran kepada rasulullah Saw karena telah berpaling dari Abdullah Ibn Ummi Maktum yang hendaknya tidak

memperlihatkan muka masamnya karena tidak berkenan dengan tindakan seseorang, agar orang yang mengarapkan didikan beliau merasa bahwa dirinya tetap dihargai.

Dalam peristiwa tersebut mengandung nilai pendidikan akhlak yaitu memberikan penghargaan yang sama terhadap orang lain, tidak diperbolehkan membeda-bedakan. Hal ini bersifat umum, untuk siapa saja misalnya guru terhadap muridnya, orang tua terhadap anak-anaknya, terhadap orang kaya maupun yang miskin dan sebagainya. Apabila hal ini diterapkan dalam kehidupan maka semua akan berjalan harmonis.

## **2. Tidak Berfikir Negatif Terhadap Orang Lain**

Berfikir negatif terhadap orang lain adalah sebuah asumsi dan kecurigaan yang tidak memiliki dasar yang kuat (*zhann*), hal ini membenarkan dugaan dalam hati tanpa adanya bukti. Sikap tersebut mudah dimiliki oleh seseorang, akan tetapi berbahaya untuk hubungan persaudaraan dan merusak pertumbuhan spiritualnya sendiri.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup>Hamzah Yusuf, *Hatiku Syrgaku: Terapi Jitu Membersihkan Hati dari Sifat-sifat yang Tidak Disukai Allah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 153.

Muslim tidak dibenarkan meyakini dan mempercayai sesuatu yang didasarkan pada prasangka. Harus berhati-hati dalam membuat sebuah kesimpulan, walaupun orang yang kita lihat berpenampilan buruk karena bisa jadi Allah memang menutupi kebaikan-kebaikan mereka dari orang lain.

*“Apakah yang menjadikanmu mengetahui boleh jadi ia ingin membersihkan diri atau mendapatkan pengajaran sehingga bermanfaat baginya pengajaran itu?”*

Telah dijelaskan pada ayat pertama bahwasanya Rasulullah Saw telah bermuka masam terhadap kedatangan seorang tuna netra, dan pada ayat ini Rasulullah Saw tidak mengetahui apa maksud serta tujuan kedatangan tuna netra tersebut. Maka dari itu, hal ini mengandung nilai pendidikan akhlak yaitu untuk tidak berfikir negatif terhadap orang lain, sehingga orang lain yang melihat kejadian tersebut tidak mengikuti berfikir buruk terhadap seseorang tersebut.

### **3. Bersikap Cermat dan Berhati-hati dalam Mengambil suatu Tindakan**

Cermat adalah seksama, teliti dengan penuh minat (perhatian), serta tidak tergesa-gesa dan tidak

ceroboh dalam melaksanakan pekerjaan.<sup>102</sup> Allah Swt tidak menyukai makhluknya yang bertindak dengan tergesa-gesa karena dikhawatirkan menimbulkan kesalahan dan kegagalan kesalahan dalam mencapai suatu tujuan. Bersikap cermat dan berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan terkandung pada surah ‘Abasa ayat 5-10, sebagai berikut:

*“Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy) (5). Maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya(6). Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman) (7). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),(8) sedang dia takut (kepada Allah),(9)engkau (Muhammad) malah mengabaikannya(10). (QS. ‘Abasa/80: 5-10)*

‘Abdullah bin Ummi Maktum adalah seseorang yang bersih dan cerdas serta takut kepada Allah Swt jika ia jatuh dalam kesesatan. Apabila mendapat nasehat maupun hikmah, ia dapat memeliharanya. Sedangkan pembesar Quraisy sebagian besar adalah orang-orang yang kaya dan angkuh, mereka tidak akan merasa takut dengan Allah Swt. Tugas Nabi Saw hanya sekedar

---

<sup>102</sup>KBBI

menyampaikan risalah dan persoalan hidayah semata-mata kekuasaan Allah Swt.

Pada dasarnya Nabi Saw memanglah bertindak sesuai dengan skala prioritas sedang menghadapi tokoh-tokoh penting kaum musyrikin yang diharapkan dapat masuk Islam dan mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan dakwahnya, selain itu untuk ukuran orang-orang yang merasa kaya dan terhormat seperti tokoh musyrikin tersebut, Nabi Saw menjaga supaya tidak dinilai belum menjalankan tugas dengan baik.

Teguran yang disampaikan Akan tetapi Nabi Muhammad Saw sebagai manusia terbaik dan contoh teladan utama, maka Nabi Saw tidak diperbolehkan membeda-bedakan derajat manusia, terlebih ‘Abdullah bin Ummi Maktum memiliki kelemahan yaitu buta. Bermuka masam dan memalingkan wajah dari orang yang memiliki kelemahan seperti cacat atau fakir miskin akan menimbulkan perasaan tidak enak hati, serta akan melukai hatinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kandungan nilai pendidikan akhlaknya yaitu bersikap cermat dan berhati-hati saat mengambil suatu tindakan, seperti dalam peristiwa

tersebut setidaknya Rasulullah Saw mengetahui bagaimana karakter pembesar kafir Quraisy dan seorang tuna netra, sehingga tidak ada salah satu pihak yang terpingalkan, seperti Abdullah bin Ummi Maktum seseorang yang merasa takut terhadap Allah yang mengharap petunjuk dan bimbingan dari Rasul-Nya. Dan sesungguhnya tiada celaan atas Rasulullah jika melayani kaumnya yang beriman.

## **B. Aplikasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ayat Teguran QS. ‘Abasa Ayat 1-10 dalam Kehidupan Sehari-hari**

Islam tidak menetapkan nilai-nilai akhlak hanya pada wacana dan teori saja. Disamping mengajarkan teori tentang akhlak, Islam juga menuntut umatnya untuk mempraktikkan akhlak tersebut. Islam tidak pernah mengajarkan kepada kita untuk sekedar mempelajari teori tanpa mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Manusia akan memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat apabila manusia mengamalkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Karena pendidikan akhlak memiliki tujuan yang utama yaitu agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang diridloi oleh Allah Swt. Inilah yang akan



mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam salah satu ayat teguran yang berisi teguran yaitu QS. ‘Abasa Ayat 1-10, dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya:

### 1. Memberikan Penghargaan yang Sama

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari makhluk lainnya dalam kehidupan ini. Manusia akan berhubungan dan berhadapan dengan manusia lainnya dengan penuh keragamannya. Mulai dari segi suku, ras maupun agama. Manusia tidak dapat terlepas dari itu semua. Oleh karena itu, sudah seharusnya dalam kehidupan ini manusia tidak boleh membedakan satu sama lainnya. Kaya, miskin, jelek, cantik, hitam maupun putih adalah sama dihadapan Allah Swt. yang membedakan hanyalah ketaqwaannya kepada Allah Swt. Hal ini tersirat dalam QS al-Hujurat/49 ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan

bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. al-Hujurat/49:13)

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam kehidupan sehari-hari harus memberlakukan sesama manusia dengan sama, tidak untuk pilih kasih walaupun bersikap dengan orang kaya atau miskin, orang terpandang ataupun orang biasa.

## **2. Tidak Berfikir Negatif Terhadap Orang Lain**

Akhlah mulia memiliki beberapa tingkatan dan tahapan yaitu yang pertama adalah takwa kepada Allah Swt di manapun dan kapanpun kita berada. Kedua, menghapus perbuatan buruk dengan memperbanyak melakukan perbuatan baik, tidak selalu memandang buruk orang lain.<sup>103</sup>

Berfikiran negatif atau buruk terjadi karena belum mengetahui ataupun tidak menyaksikan sendiri hal yang sebenarnya terjadi. Allah Swt memerintahkan umatnya untuk menjauhi prasangka buruk sebagaimana dalam firman- Nya QS. Al- Hujurat/49: 12, sebagai berikut:

---

<sup>103</sup>Abdul Mun'im Al- Hasyimi, *Akhlah Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 263.

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati ? maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”. (QS. Al- Hujurat/49:12).

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Islam mengajarkan manusia untuk menjauhi prasangka buruk terhadap orang lain, karena berprasangka buruk itu membawa dosa. Selain itu berprasangka buruk akan membawa kepada kebencian dan permusuhan. Hal tersebut dapat merugikan diri sendiri serta dapat merugikan orang lain. Tidak jarang dari prasangka buruk menimbulkan konflik ras, etnis, dan suku serta konflik lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, hidup pada lingkungan masyarakat kita harus selalu menumbuhkan sikap positif terhadap orang lain yaitu dengan selalu berprasangka baik yang dapat ditunjukkan dengan menghindari sifat acuh tak acuh, saling tolong menolong terhadap orang lain, ikut senang jika saudaranya mendapat kebahagiaan dan saling memberi kepercayaan

terhadap orang lain. Dengan selalu berprasangka baik terhadap orang lain, hidup akan menjadi tenang dan terhindar dari rasa gelisah, amarah, dan dengki.

### **3. Bersikap Cermat dan Berhati-hati dalam Mengambil Suatu Tindakan**

Cermat dan berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan adalah suatu hal yang harus ditanamkan dalam diri setiap orang. Tindakan yang bersifat teledor, terburu-buru, dan ceroboh dalam melaksanakan pekerjaan akan merugikan diri sendiri bahkan terhadap orang lain. Sikap kehati-hatian dimaksudkan agar terhindar dari kesalahan-kesalahan yang nantinya akan menimbulkan kekecewaan di dalam hati. Allah Swt berfirman dalam surah Al- Anbiya' (21): 37, yaitu:

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

*“Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera”.* (QS. Al- Anbiya': 37).

Contoh sikap cermat dan berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari yaitu menjaga lisan untuk tidak mengikuti hawa nagsu saat

berbicara agar tidak menyinggung perasaan orang lain, berhati-hati saat akan mengambil suatu keputusan seperti tidak mengambil keputusan pada saat hati sedang emosi, dan mendahulukan suatu pekerjaan yang sekiranya penting daripada yang tidak perlu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan skripsi yang berjudul: “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ayat Teguran (Telaah Qs. ‘Abasa Ayat 1-10)” adalah sebagai berikut:

1. Memberikan penghargaan yang sama
2. Tidak berfikir negatif terhadap orang lain
3. Bersikap cermat dan berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan.

Pendidikan akhlak seperti ini tidak hanya sebagai pengetahuan bagi anak namun juga harus diterapkan didalam kehidupan sehari-hari, supaya anak memiliki jiwa sosial terhadap sesama. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari makhluk lainnya dalam kehidupan ini. Anak juga diharapkan memiliki sikap positif terhadap orang lain yaitu dengan selalu berprasangka baik yang dapat ditunjukkan dengan menghindari sifat acuh tak acuh, saling tolong menolong terhadap orang lain, ikut senang jika saudaranya mendapat kebahagiaan dan saling memberi kepercayaan. Selain itu, sikap cermat dan berhati-hati dalam

mengambil suatu keputusan adalah suatu sikap yang harus ditanamkan dalam diri setiap orang. Tindakan yang bersifat teledor, terburu-buru, dan ceroboh dalam melaksanakan pekerjaan akan merugikan diri sendiri bahkan terhadap orang lain. Sikap kehati-hatian dimaksudkan agar terhindar dari kesalahan-kesalahan yang nantinya akan menimbulkan kekecewaan di dalam hati.

## **B. Saran**

1. Pengajaran dan penanaman akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits harus terus dilakukan. Maka dari itu, seorang pendidik diharapkan menekankan pendidikan akhlak dalam proses belajar mengajar agar siswa-siswa sebagai penerus bangsa menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak mulia.
2. Penggalian terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-Qur'an harus terus dilakukan dan disosialisasikan sebagai salah satu langkah perbaikan akhlak manusia dalam menjalani kehidupan di dunia agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Pentingnya penanaman nilai akhlak Qs. 'Abasa Ayat 1-10 dalam pendidikan Islam adalah hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan banyak generasi muda

yang masih memiliki sikap individualisme dan kurangnya rasa sosial yang ada pada dirinya. Serta menganggap bahwa dirinyalah yang paling benar dan berfikir negatif terhadap orang lain. Padahal generasi muda dituntut untuk selalu cermat dalam mengambil segala keputusan untuk kebaikan dirinya dan orang lain.

### **C. Penutup**

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir studi penulis di UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwasanya dalam penulisan skripsi masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis harapkan kritik dan saran yang membangun.

Pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terutama kepada dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak yang terkait. Aamiin



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017.

Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.

Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbabu Nuzul al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Kitab, 1991.

Al- Hasyimi, Abdul Mun'im , *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 2009.

Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.

Al-Basya, Abdurrahman Raf'at, *Sosok Para Sahabat Nabi*, Jakarta: Qisthi, 2005.

Al-Farmawi, Abd. Hayy , *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi Juz XXX*, Mesir: Mustafa Al-Bab Al-Halabi, 1974.

Amin, Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2016.

An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Darus Sunnah, 2011.

Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Arisanti, Devi, “Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Setia Dharma Pekanbaru”, *Jurnal Al-Thoriqah*, Vol. 2, No. 2, tahun 2017.

As Syafi’i, M. Nuryasin, *Teguran al Qur’an (al ‘Itab) Kepada Nabi Muhammad Dalam Tafsir al Tabari dan Tafsir Fi Zhilal al Qur’an*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwatut Tafasir*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.

Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Jilid 15*, Damaskus: Darul Fikr, 2005.

Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, Jakarta: Gema Insani, 2015.

Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal penerjemah Atik Fikri Ilyas dkk, *Musnad Imam Ahmad*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.

Imam al-Ghozali, *Ihya’ ‘Ulumiddin*, (Bairut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiyyah, t.th), jil. 3,

Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Kamin, Nur, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam al- Qur'an ( kajian Tafsir Tahlili Surat al-Hujurat Ayat 11 dan 12)*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011.

Karomi, M. Rosid, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat al-Mu'minun Ayat 1-11*, Skripsi Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011.

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.

Miskawaih, Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987.

Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.

Mujiran, Paulus, *Pernak-pernik Pendidikan Manifestasi dalam Keluarga, Sekolah dan Penyadaran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Munawwir, Ahmad Warson, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Nasar, Fuad, *Agama Dimata Remaja*, Padang: Angkasa Raya, 1993.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

\_\_\_\_\_, *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

\_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan Multi Disipliner: Normatif Prenelis*,

Nida'ul Khasanah Puji Rahayu, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. Al-Ma'arif (70): 19-35*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2015.

Nurdin, Muhamad, *Pendidikan Anti Korupsi*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014.

Qutb, Sayyid, *Fi Zilal al-Qur'an Juz XXVIII*, Beirut: Dausy-Syuruq, 1992.

Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al Qur'an*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.

Sanusi, Achmad, *Sistem Nilai*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2017.

*Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009.

Shihab, M. Quraish, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan Pustaka, 2013.

\_\_\_\_\_, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Subagyo, Joko, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.

Subhi al-Salih, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, Aplikasi Al-Maktabah asy-Syamilah.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2016.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Syafri,Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Syukur, Amin, *Studi Akhlak*, Semarang: Walisongo Pers, 2010.

Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Uhbiyati, Nur, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan sampai Lansia*, Semarang: Walisongo Press, 2009.

Widayati , Sri, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Telaah Surat 'Abasa Ayat 1-10)*, Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN, 2016.

Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012.

Yusuf, Hamzah, *Hatiku Syrgaku: Terapi Jitu Membersihkan Hati dari Sifat-sifat yang Tidak Disukai Allah*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

## Lampiran 1 : Sertifikat TOEFL

 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO  
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppb@walisongo.ac.id

# Certificate

Nomor : B-2364/Un.10.0/P3/PP.00.9/07/2019

This is to certify that

**SLAMET RIYANTO**  
Date of Birth: February 07, 1992  
Student Reg. Number: 1503016143

the TOEFL Preparation Test

Conducted by  
Language Development Center  
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang  
On June 27th, 2019  
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 42
Structure and Written Expression	: 43
Reading Comprehension	: 35
<b>TOTAL SCORE</b>	<b>: 400</b>

 Semarang, July 2nd, 2019  
Director,  
**Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.**  
NIP. 19700321 199603 1 003

Certificate Number : 120191226  
® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.  
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

## Lampiran 2 : Sertifikat IMKA

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngalyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email - ppb@walisongo.ac.id

# شهادة

B-1223/Un.10.0/P3/PP.00.9/04/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

SLAMET RIYANTO : الطالب

Grobogan, 7 Februari 1992 : تاريخ و محل الميلاد

1503016143 : رقم القيد

قد نجح في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٢ مارس ٢٠١٨

بتقدير: جيد (٣٨٦)

وحررت له الشهادة بناء على طلبه.

سمارانج، ٢ أبريل ٢٠١٨

مدير،

  
الدكتور محمد سيف الله الحاج



١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣ : هاتف

تمتاز : ٥٠٠ - ٤٥٠  
جيد جدا : ٤٤٩ - ٤٠٠  
جيد : ٣٩٩ - ٣٥٠  
مقبول : ٣٤٩ - ٣٠٠  
راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220180650





## **Riwayat Hidup**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama : Slamet Riyanto
2. Tempat & Tgl Lahir : Grobogan, 7 februari 1992
3. Alamat Rumah : Ds. Menduran RT 07/ RW 06  
Kec. Brati Kab. Grobogan
- Hp : 0838-3882-2240
- E-mail : kangsantry40@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN Menduran 2 Grobogan lulus tahun 2003
  - b. SMP 5 Purwodadi lulus tahun 2006
  - c. MAN Purwodadi lulus tahun 2009
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Karang Aji (Blitar) 2009-2015